

GAMBARAN PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEOKOK PADA REMAJA SMA NEGERI 2 MAKASSAR TAHUN 2012



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat Jurusan Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN
alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Hasmiati
70200108036

**JURUSAN KESEHATAN MAKASSAR FAKULTAS IKLMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALAUDDIN MAKASAR TAHUN 2012**

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirahim

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas segala rahmat dan karuniNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw sebagai rahmatan lilalamin yang telah mengantarkan umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Skripsi ini di buat untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program S1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.A.Qadir Gassing HT, MS selaku Rektor universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr.dr.H.Rasyidin Abdullah, MPH, M. Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

3. Ibu Andi Susilawati, S,Si,M.Kes selaku ketua prodi Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Hasbi Ibrahim, SKM, M.Kes dan Ibu Fatmawaty Mallappiang, SKM, M.Kes selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak A.M Fadil Hayat, SKM, M.Kes dan Bapak Drs.Muh.Sabir Maidin, M.Ag selaku tim penguji sekaligus pembimbing dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak Drs.H.Herman Hading, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 2 Makassar dan Staf atas bantuan dan kerja samanya selama penelitian.
7. Teristimewa, sembah sujud dan hormatku kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H.Abd Rahim dan Ibunda Hj.Rosmani serta kakakku Hj.Tuti, Hj.Fitry, Iham, Irfan, Hastina, dan adikku tersayang yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan baik moril maupun materil, doa dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Orang terdekat penulis Ardiansyah Dahlan atas segala bantuan, semangat serta kasih sayang yang tulus.
9. Sahabat-sahabatku Siti Amirawati Amri, Nurfaidah, Miftahun Nur, Nursuci, Rini Justriani, Fahnita Lahis dan Triana yang selalu setia memberi bantuan dan dukungan
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Kesehatan lingkungan Tahun 2012 (Afry, Hikmah, Yuyun, Vovy, Gladis, Evi, Aci, Iren, Ical, Adnan, Adi,

Armin, Ekki,), serta personil keyboard dan crew timbuseng atas hari-hari penuh semangat yang telah di lalui serta seluruh rekan mahasiswa Kesehatan Masyarakat yang tidak dapat di sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan yang di berikan semoga mendapat balasan yang setimpal disisi Allah swt.

Amin

Makassar, Desember 2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Remaja	10
B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Merokok	15
C. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Lingkungan sosial	23
D. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Merokok Menurut Pandangan Islam	28
E. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok	32
F. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Teman Terhadap Perilaku Merokok	37
BAB III KERANGKA KONSEP	
A. Dasar Pemikiran	44
B. Kerangka Konsep	45
C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif	46
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	48
D. Teknik Pengambilan Data	49
E. Pengolahan dan Penyajian Data	49

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah	50
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	55

BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa di SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012

Tabel 5.1	:	Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa di SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012.....	53
Tabel 5.2	:	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok pada Siswa SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012	53
Tabel 5.3	:	Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMA Negeri Tahun 2012.....	54
Tabel 5.4	:	Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMA Negeri Tahun 2012.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

Kuesioner Penelitian

Cara perhitungan tiap variabel

Master Tabel

Output Frekuensi

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Kampus

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Gubernur

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Walikota

Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Makassar

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 5 Makassar

Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

NAMA : HASMIATI
NIM : 70200108036
JUDUL : GAMBARAN PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA
REMAJA SMA NEGERI 2 MAKASSAR

Rokok merupakan zat aditif yang mengancam kesehatan karena didalamnya mengandung zat-zat yang membahayakan tubuh. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari, sehingga perlu ada agen sosialisasi dalam proses munculnya perilaku tersebut, dan lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan remaja terhadap perilaku merokok. Aktivitas merokok yang ada di lingkungan menstimulasi remaja untuk mencoba hal yang sama agar dapat diterima sebagai anggota dari lingkungan tersebut

Tujuan penelitian ini Mengetahui Gambaran Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 2 Makassar. Jenis penelitian adalah Deskriptif Analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional study*. Analisis diarahkan untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial (keluarga dan teman) terhadap perilaku merokok remaja di SMA Negeri 2 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Makassar Kelas X yang berjumlah 115 orang dan terpilih sebanyak 46 orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merokok yang dipengaruhi oleh teman sebanyak 45 orang dan yang dipengaruhi oleh keluarga sebanyak 36 orang.

Kesimpulannya yaitu lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku merokok remaja di SMA Negeri 2 Makassar. Oleh karena itu disarankan kepada para orang tua agar adanya pengawasan dan pembinaan terhadap pembinaan para remaja.

Kata Kunci : lingkungan sosial, perilaku merokok
Daftar Pustaka : 35 (1980 – 2011)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua sisi mata uang. Keduanya tak terpisahkan dan merupakan indikator *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM) atau yang secara internasional disebut *Human Development Index* (HDI). Indikator ini memperlihatkan sebaik apa mutu sumber daya manusia di suatu Negara. Beberapa perilaku berisiko pada anak sekolah usia remaja yang merupakan generasi muda Sumber Daya Manusia (SDM) salah satu diantaranya adalah kebiasaan merokok. Perilaku merokok pada remaja dapat menjadi bagian dari serangkaian sindrom perilaku bermasalah secara umum, misalnya: penggunaan obat-obatan terlarang, alkoholik dan perilaku sex bebas (Adisti, 2009).

Rokok merupakan zat aditif yang mengancam kesehatan karena didalamnya mengandung zat-zat yang membahayakan tubuh. Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan beberapa artikel ilmiah menerangkan bahwa dalam setiap kepulan asap rokok terkandung ± 4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik (merangsang tumbuhnya kanker). Beberapa zat yang berbahaya tersebut diantaranya tar, karbonmonoksida (CO) dan nikotin (Rika, 2007). Melalui zat yang dihisap dalam rokok, hampir sekitar 90 % kanker paru-paru tidak dapat diselamatkan. Selain itu rokok dapat menyebabkan kanker mulut,

bibir, kerongkongan, penyakit jantung, bahkan disinyalir dapat memperpendek usia (Basyir, 2006).

Bahkan bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi, anak-anak dan ibu-ibu yang terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena ayah atau suami mereka merokok di rumah. Padahal perokok pasif mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita kanker paru-paru dan penyakit jantung iskhemia. Sedangkan pada janin, bayi dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, bronchitis dan pneumonia, infeksi rongga telinga dan asthma.

Pandangan agama Islam terhadap merokok yaitu makruh karena , karena merokok merupakan perilaku yang dapat membawa seseorang ke dalam kebinasaan.

Rokok Merusak ekonomi manusia karena kebutuhan keluarga (sandang, papan , pangan terbengkalai), hilangnya uang hasil kerja keras, hilangnya uang tabungan, menipiskan uang jajan. Q.S Al Israa' mengatakan dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Al Israa’:26-27)

Rokok merusak kesehatan karena mempercepat kematian, memperpendek masa sehat, memupuk ancaman kerusakan organ tubuh manusia, hilang akal sehat. Ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik, dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati. (HR. Bukhori)

Rokok membuat pecandunya kehilangan akal sehat dan menghalalkan segala cara untuk tetap dapat menghisap rokok. Tanpa menghiraukan aturan, tempat, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. di tempat di mana ada aturan “Dilarang Meokok”, mereka tetap merokok. Tempat yang tidak memungkinkan merokok, seperti dalam ruang tertutup mereka tetap merokok. Di sekitar mereka ada bayi, balita, anak-anak, dan ibu menyusui, mereka tetap merokok. Akal sehat dan nurani mereka sudah tumpul.

Rokok tidak hanya merusak tubuh manusia tetapi juga merusak lingkungan karena dapat menyebabkan polusi, tipisnya ozon bumi, menipisnya oksigen (udara bersih), mengundang bencana, memperparah polusi di sekitar manusia. Q.S Asy-Syu'ra mengatakan dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.(Q.S Asy-Syu'ra:183).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO) di negara maju prevalensi jumlah perokok menurun 1,1% setiap tahunnya, akan tetapi di negara berkembang seperti Indonesia jumlah perokok ini 2,1% meningkat setiap tahunnya. Riset WHO 1998

menunjukkan, kelompok perokok aktif usia 10 tahun ke atas di Indonesia tercatat 59,04% untuk pria dan 4,85% untuk wanita. Dari kelompok usia tersebut 12,8%-27,7% pria berusia muda (young males) dan 0,64%-1% adalah wanita muda (young females) (Syahrir, 2003). Menurut penelitian Akhir Matua Harahap (2004), kejadian merokok di usia muda (15-18 tahun) sudah menunjukkan angka yang berarti, yakni 13,62 persen.

Jumlah perokok di Indonesia menempati urutan terbesar keempat dunia dengan kekerapannya sekitar 60% pada laki-laki dan 4% pada perempuan yang berumur lebih dari 15 tahun (Taryono, 2007). Sedangkan di Asia Indonesia menempati urutan kedua terbesar setelah Kamboja dengan prosentasi perokok pria; Kamboja 54%, Indonesia 53%, Vietnam 50%, Malaysia 49% dan Thailand 39% (Basyir, 2006). Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi, bahwa kebiasaan merokok justru dimulai pada usia yang sangat muda.

Secara psikologis remaja SLTA (usia 15-18 tahun) berada pada tahapan perkembangan remaja awal. Periode masa remaja awal dikatakan sebagai masa transisi dimana jiwa anak masih labil. Hal ini disebabkan karena anak belum menemukan pegangan hidup yang mantap. Akibat labilnya jiwa anak, menjadikan mereka sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif (Suhariyono, 1993).

Hurlock (1993) mengungkapkan bahwa masa remaja awal memiliki beberapa ciri tahapan perkembangan yaitu tahap periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah dan periode pencarian identitas. Pada periode pencarian

identitas, remaja cenderung meniru tingkah laku orang dewasa yang dianggap menunjukkan kematangan dan kemapanan dalam hal identitas diri. Proses identifikasi remaja terhadap orang dewasa menyebabkan mereka mengadopsi perilaku yang ada pada orang dewasa, salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok menjadi perilaku negatif yang umum dan bersifat legal bagi para remaja.

Berbagai penelitian telah berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan permulaan kebiasaan merokok. Ada sejumlah faktor yang kompleks dan saling berkaitan, di antaranya penerimaan produk tembakau, promosi pemasaran rokok, kemudahan untuk mendapatkan rokok, adanya contoh dari orang dewasa dan kelompok sebaya.

Secara lebih spesifik, sebuah penelitian di Jepang mengungkapkan, merokok sangat erat sekali hubungannya dengan pengaruh teman, pengaruh orang tua, lingkungan sekolah, dan uang saku. Banyak penelitian yang memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sebuah penelitiannya, Shiramizu mendapatkan suatu kesimpulan bahwa seseorang dapat menjadi perokok jika ia mempunyai teman yang merokok. Bahkan ada sebuah penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki resiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok (Megawati, 2006).

Hasil penelitian Kurniawati (2003) mengenai perilaku merokok remaja di Cimahi, menerangkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang

berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perilaku merokok pada remaja sebesar 96,6%. Menurutnya perilaku merokok yang ditampilkan keluarga menjadikan remaja meniru perilaku tersebut, terlebih bila merokok sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga.

Setiap individu mengalami perkembangan dan salah satu hal yang mempengaruhi masa perkembangan adalah keluarga dimana individu bertumbuh dan berkembang. Bagaimana anak berperilaku tidak lepas dari bagaimana orangtua memperlakukan mereka. Keluarga merupakan masyarakat terkecil tetapi justru memiliki kompleksitas dari kehidupan. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama bagi anak dan remaja, artinya untuk pertama kalinya anak melakukan sosialisasi nilai dalam hidup, sehingga keluarga terutama orangtua sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak (Helmi, 2001).

Keluarga, terutama orangtua, memberikan pengaruh dan menentukan keberhasilan remaja untuk beradaptasi di dunia (Santrock, 2003). Pola asuh dan cara orangtua, memperlakukan individu sejak kecil mempengaruhi individu berperilaku saat remaja, dan remaja tidak langsung terbantu dan mengikuti apa yang telah orangtua mereka lakukan dan ajarkan (Santrock, 2003).

Tidak hanya lingkungan sosial dan pergaulan yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja, akan tetapi orangtua juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja berperilaku merokok. Mirnet (dalam Pratiwi, 2003) menyatakan bahwa saudara dan orangtua sangat berpengaruh pada perilaku merokok remaja dan menyebabkan faktor keterlanjutan pada perilaku merokok.

Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan orangtua termasuk perilaku merokok (modeling), sehingga remaja cenderung merokok merupakan agen yang baik bagi anak untuk melakukan imitasi perilaku merokok (Santoso, 2008). Orangtua yang merokok akan memberi pengaruh terhadap anak remaja untuk merokok lebih besar daripada orangtua yang tidak merokok.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari, sehingga perlu ada agen sosialisasi dalam proses munculnya perilaku tersebut, dan lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan remaja terhadap perilaku merokok. Aktivitas merokok yang ada di lingkungan menstimulasi remaja untuk mencoba hal yang sama agar dapat diterima sebagai anggota dari lingkungan tersebut (Cahyani, 1995).

Mengingat banyaknya dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok, seharusnya konsumsi rokok pada remaja semakin menurun, tetapi tidak begitu pada kenyataannya. Dalam kondisi di lapangan peneliti masih menjumpai banyak siswa SMA di kota Makassar khususnya di SMA Negeri 2 Makassar merokok bahkan di lingkungan sekolah dan pada jam sekolah.

Dari paparan di atas terdapat beberapa faktor yang mendorong perilaku merokok pada remaja, salah satu faktor terpenting adalah faktor lingkungan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Makassar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 2 Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Makassar.
- b) Untuk mengetahui gambaran pengaruh teman terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 2 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi institusi agar lebih memperlihatkan aspek kesehatan di institusi tersebut.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memperkaya khasanah ilmu yang berguna bagi pembaca yang ingin menambah wawasan tentang topik ini.

3. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk memberikan pengetahuan terhadap siswa dan siswinya tentang perilaku merokok.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun.

Masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk di lalui oleh individu jika di lihat dari siklus kehidupan. Masa ini dapat di katakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada masa inilah terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan pada wanita di tandai dengan mulainya menstruasi atau buah dada yang membesar. Perubahan pada pria antara lain di tandai dengan perubahan suara, otot yang semakin membesar serta mimpi basah (Ogawa, 2006)

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lazimnya masa remaja di anggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Papalia(2008) membagi masa remaja menjadi 2 bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung

kira-kira dari 11 tahun atau 12 tahun sampai 14. Masa remaja akhir berlangsung kira-kira 15 tahun sampai 20 tahun.

Masa remaja mempunyai karakteristik yang khas, dimana semua tugas perkembangan pada masa ini dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Oleh sebab itu, masa remaja disebut juga sebagai periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, periode pencarian identitas, dan periode tidak realistis.

Pada periode pencarian identitas, remaja yang tidak ingin lagi disebut sebagai anak-anak, berusaha menampilkan atau mengidentifikasi perilaku yang menjadi simbol status kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok yang mereka anggap sebagai simbol kematangan, dimana perilaku ini seringkali dimulai pada usia sekolah menengah pertama (Hurlock, 1993).

Pratiwi (1997) mengungkapkan bahwa secara umum, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilaluinya dengan baik. tugas perkembangan tersebut antara lain :Remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif. Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya. Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh tertentu. Remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orangtua.

Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku "pemberontakan" dan melawan keinginan orangtua. Bila tugas perkembangan ini

sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Hal tersebut tentunya akan membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orangtua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya.

Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin. Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri. Banyak remaja yang belum mengetahui kemampuannya.

Bila remaja ditanya mengenai kelebihan dan kekurangannya pasti mereka akan lebih cepat menjawab tentang kekurangan yang dimilikinya dibandingkan dengan kelebihan yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mengenal kemampuan dirinya sendiri. Bila hal tersebut tidak diselesaikan pada masa remaja ini tentu saja akan menjadi masalah untuk tugas perkembangan selanjutnya masa dewasa atau bahkan sampai tua sekalipun (Harlianti, 1988).

Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Skala nilai dan norma biasanya diperoleh remaja melalui proses identifikasi dengan orang yang dikaguminya terutama dari tokoh masyarakat maupun dari bintang-bintang yang dikaguminya. Dari skala nilai dan norma yang diperolehnya akan membentuk

suatu konsep mengenai harus menjadi seperti “siapakah aku”?, sehingga hal tersebut dijadikan pegangan dalam mengendalikan gejolak dalam dirinya.

Secara psikososial, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua. Kebutuhan mereka akan kebebasan menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya, sehingga keterikatan mereka dengan orangtua berkurang. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok sebaya (peer group). Kelompok sebaya menjadi sangat berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Melalui kelompok sebaya, remaja bisa melatih kecakapan sosial, karena melalui kelompok sebaya, remaja dapat mengambil berbagai peran (Soetjiningsih, 2007).

Masa remaja merupakan masa yang penuh permasalahan. Masa remaja adalah masa badai dan tekanan. Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Karakteristik remaja yang dapat menimbulkan masalah pada dirinya tersebut antara lain :

1. Kecanggungan dalam bergaul
2. Ketidak stabilan emosi
3. Kecenderungan membuat kelompok
4. Kecenderungan kegiatan berkelompok

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting

dalam setiap situasi apapun. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orangtua (Papalia, 2008).

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman Sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1980).

Hal ini dijelaskan Syamsu (2000) sebagai konformitas, dimana konformitas diartikan sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya. Remaja yang berada di dalam kelompok teman sebaya cenderung untuk menyamakan kebiasaan dan budaya temannya.

Santrock (1998) menjelaskan bahwa konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain karena adanya tekanan baik secara langsung atau tidak. Remaja mengikuti apa yang di buat oleh kelompok walaupun bukan dasar keinginan dirinya untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok dan juga agar sama seperti sikap dan perilaku teman-temannya dan agar dirinya tidak dianggap aneh oleh teman-temannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku merokok, dimana remaja akan merokok jika teman sebaya mereka juga merokok.

Sangat besarnya pengaruh teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa teman sebaya sangat berpengaruh pada pembentukan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku dibandingkan dengan keluarga (Hurlock, 1993). Sedangkan secara emosional, telah diketahui bahwa masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan topan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal.

Hal ini dikuatkan dengan tekanan sosial yang menuntut remaja menampilkan pola kehidupan sosial yang baru. Untuk menghadapi hal tersebut sebagian besar remaja akan mengalami ketidakstabilan demi penyesuaian. Kondisi tersebut menurut Edelman (1990) diistilahkan sebagai kondisi stress pada remaja yang disebabkan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara bersamaan (Sutomi, 2001).

B. Tinjauan Umum tentang Perilaku Merokok

Menurut Ogawa (2006), rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, sejenis cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan sejenisnya. Sedangkan menurut Aditama (2006; 29) asap rokok mengandung sekitar 4000 bahan kimia, 43 diantaranya bersifat karsinogen. Pengaruh asap rokok dapat mengakibatkan infeksi pada paru dan telinga serta kanker paru. Merokok berarti membakar tembakau dan daun tar, dan menghisap asap yang dihasilkannya (Husaini, 2006; 21).

Menurut Oskamp 1984 (dalam Susmiati; 2003) mengatakan perilaku merokok adalah kegiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Tembakau berasal dari tanaman *nicotiana tabacum*. Menurutnya ada dua tipe merokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif, dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif. Menurut Kendal & Hammen, 1998 (dalam komalasari; 2002) perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang di kandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan *tar* yang dapat mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat.

Asap rokok mengandung sekitar 60% adalah gas dan uap yang terdiri dari 20 jenis gas, diantaranya gas monoksida yang merupakan gas yang sangat berbahaya karena persentasenya yang tinggi dalam aliran darah seorang perokok aktif mampu menyedot persediaan gas oksigen yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk bisa bernafas. Selain itu asap rokok mengandung jutaan zat kimiawi yang sangat beragam, yang dihasilkan dari perubahan kertas sigaret yang awalnya berwarna putih pucat menjadi warna kuning (Husaini, 2006; 21).

Menurut Safarino (dalam Komalasari; 2002), akibat yang ditimbulkan oleh perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Bagi para perokok, meskipun sudah

diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari; 2002) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Dikatakan juga oleh Brigham (1991; 2) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif, karena sifat nikotin adalah adiktif (ketergantungan). Tembakau atau rokok termasuk zat adiktif karena menimbulkan ketagihan dan ketergantungan, sama halnya dengan naza (narkotika, alkohol, dan zat adiktif). Sehingga mereka yang sudah ketagihan tembakau atau rokok bila pemakaiannya dihentikan secara langsung akan timbul sindrom putus tembakau, atau ketagihan atau ketergantungan tembakau.

Gejala ketagihan tembakau atau rokok seperti perasaan tidak enak di mulut, emosi tidak stabil, terlihat sedikit gelisah, gangguan konsentrasi, mengantuk dan nyeri kepala. Merokok, di samping merugikan kesehatan, secara ekonomi juga merugikan ekonomi keluarga, khususnya bagi keluarga yang kurang mampu. Menurut Nainggolan (2001; 28) asap rokok mengandung 4000 bahan kimia yang

dapat membahayakan tubuh termasuk diantaranya: *Aceton* (bahan pembuat cat), *Toluidine* (pelarut industri), *Ammonia* (pencuci lantai), *Methanol* (bahan api roket), *Napthalene* (bahan kapur barus), *DDT* (bahan pembunuh serangga), *Butane* (minyak lighter), *Hydrogen cyanide* (gas yang digunakan untuk hukuman mati), *Cadmium* (digunakan untuk accu mobil), *Polonium -201* (bahan radioaktif).

Demikian hebatnya asap rokok, rokok yang di hisap mengeluarkan bahan beracun. Ditambahkan lagi oleh Adit (2002; 17) yang membuat perokok merasa ketagihan dengan rokok karena adanya kandungan nikotin yang ada pada rokok tersebut. Zat ini menjadi zat utama pada tembakau. Nikotin adalah obat perangsang yang memiliki efek yang berlawanan, yang dapat memberi rangsangan tetapi sekaligus menenangkan.

Dari beberapa pengertian merokok di atas dapat disimpulkan bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau dan daun tar yang terbungkus, sejenis cerutu atau bentuk lainnya. Sedangkan perilaku merokok adalah kagiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu setelah disulut api. Rokok merupakan barang yang mengandung nikotin dan zat-zat lainnya yang mengakibatkan ketergantungan bagi orang yang memakainya. Nikotin yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan ketagihan bagi pemakainya karena adanya unsur kimia yang dapat menimbulkan perasaan kesenangan. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk jadi perokok, bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk

menjadi perokok namun demikian, dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja (Husaini, 2006).

Determinan perilaku sebagai faktor penentu manusia merupakan resultansi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah keyakinan, niat, percaya diri. Sedangkan faktor eksternal atau faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Beberapa profesi bahkan mewajibkan merokok. Bidang-bidang yang berkaitan dengan konsentrasi tinggi, seperti seni dan kerja intelektual. Menurutnya tanpa rokok mereka tidak bisa mengerjakan pekerjaannya secara optimal dan tidak bisa berfikir (Adit, 2002: 4).

Betapa banyak anak remaja yang merokok hanya karena mereka memiliki teman perokok berat. Kadang kala seseorang merokok karena menghadapi tekanan hidup dan menjadikannya sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapinya hingga akhirnya dan tanpa disadarinya, merokokpun menjadi satu kebiasaan dalam dirinya. Kebiasaan merokok pada sebagian orang, umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam masyarakatnya (Megawati, 2006).

ABG (anak baru gede) umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Kadang para ABG ini merokok karena sekedar ingin mengikuti *trend* yang ada disekitarnya (Husaini, 2006; 27). Gengsi, kelihatan macho (keren), atau ingin dianggap dewasa, merupakan serangkaian alasan remaja merokok, sebagaimana dikemukakan Mangunegoro (dalam

Mangunprasodjo, 2005; 39) merokok dapat mendatangkan berbagai kenikmatan. Banyak perokok yang mengaku tidak bisa berhenti merokok karena merokok dapat menenangkan pikiran. Padahal semakin banyak rokok yang terisap, perokok akan mengalami berbagai penyakit, ujarnya.

Sementara Kar mengemukakan terbentuknya perilaku merokok tergantung dari beberapa fungsi yaitu, (1) niat atau *behaviour intention* seseorang untuk merokok. Niat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi; (2) dukungan sosial masyarakat sekitar atau *social support*, yang mendorong seseorang untuk merokok; (3) informasi atau *accessibility of information*. Kurangnya informasi karena ketidaktahuan tentang bahaya rokok menyebabkan dia merokok; (4) otonomi pribadi atau *personal outonomy* dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk merokok atau tidak; (5) situasi atau *action situation* yaitu situasi yang memberi kemungkinan untuk merokok (Ariani, 2002, dalam susmiati, 2003; 21).

Menurut Adit (2002; 1) merokok bagi remaja sering diidentikkan dengan kegagahan atau kejantanan dan kedewasaan bahkan merasa dirinya sudah mandiri. Salah satu cara agar mereka dianggap dewasa adalah dengan merokok. Betapa banyak anak ABG yang merokok hanya karena mereka memiliki teman perokok berat. Terkadang, seseorang merokok karena menghadapi tekanan hidup dan menjadikannya sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapinya hingga akhirnya dan tanpa disadarinya, merokok pun menjadi satu kebiasaan dalam dirinya.

Dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku merokok dalam diri tiap anggotanya. Umumnya anak-anak remaja menjadi terbiasa merokok karena mengikuti kebiasaan orang tuanya. Seorang anak umumnya memang suka melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu peranan media informasi dalam mengiklankan rokok secara tidak langsung yang mempromosikannya adalah pemeran utama yang dikagumi penonton turut pula membentuk kebiasaan merokok dalam diri penontonnya yaitu anakanak muda atau anak-anak ABG (Taryono, 2007).

Banyak alasan yang memicu remaja merokok, karena ikut-ikutan teman, semata-mata karena ingin saja (iseng), agar lebih tenang apalagi waktu berpacaran, ada yang merasa karena gagah, merasa bebas, dan supaya kelihatan seperti orang dewasa. Sebelum seseorang bisa disebut sebagai pria dewasa, maka dia harus merokok. Merokok akhirnya menjadi jalan yang harus dilewati sebelum seseorang diterima sebagai orang dewasa. Dalam keseharian, budaya seperti itu muncul dalam bentuk penyebutan banci buat anak-anak muda yang tidak merokok. Selain sebagai jalan menuju dewasa, merokok buat pria menjadi ciri seorang lelaki sungguhan dan akhirnya menjadi sarana pergaulan bagi para remaja (Nainggolan, 2001; 17).

Ditambahkan lagi oleh Mu'tadin (2002), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja diantaranya:

a. Pengaruh Orang Tua

Orang tua sangat berpengaruh sekali dalam pembinaan perilaku anak-anaknya. Remaja akan mudah terpengaruh untuk berperilaku merokok jika melihat orang tua mereka merokok. Remaja yang berasal dari keluarga yang kurang bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya juga dapat memicu remaja untuk berperilaku merokok, dibanding anak-anak muda yang berasal dari keluarga yang bahagia.

b. Pengaruh Teman

Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dengan alasan agar remaja tersebut dapat diterima di lingkungannya dan tidak dikatakan banci oleh sebagian anak muda lainnya.

c. Faktor Kepribadian

Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

d. Pengaruh Iklan

Remaja akan mudah terpengaruh untuk berperilaku merokok jika melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*. Ditambahkan lagi oleh Nainggolan (2001; 20) bahwa papan-papan iklan serta rayuan

suara nikmatnya rokok melalui siaran radio atau televisi, sangat membujuk seseorang untuk merokok.

Banyak alasan pemicu remaja merokok, ada yang karena merasa gagah, ada juga yang karena merasa bebas, dan semata-mata karena ingin saja. Menurut Wetherall (2001; 69) ada beberapa alasan seseorang melakukan perilaku merokok diantaranya (a) Kebutuhan, (b) Keisengan, dan (c) stres. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain: (a) faktor orang tua, (b) pengaruh teman, (c) faktor kepribadian, dan (d) pengaruh iklan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja yang sedang mencari jati dirinya, atau bagi remaja yang berasal dari keluarga yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka.

Seorang perokok akan merasakan efek kecanduan nikotin yang terkandung di dalam rokok tersebut, dimana rokok dapat memuaskan hasrat si perokok. Efek yang terkandung dalam rokok tersebut itulah yang akan merasakan tidaknyaman tanpa adanya rokok. Kebiasaan merokok di kalangan remaja dipicu oleh iklan-iklan yang menarik, glamour dari berbagai media massa.

C. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan teman sebaya. Menurut Mappiare (1982)

kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Sebagian dari remaja mengambil jalan pintas untuk menghindarkan diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya. Akibatnya banyak yang terjerumus dalam tindak kenakalan seperti menipu, berkelahi, mencuri dan sebagainya (Widianti, 2011).

Faktor penyebab remaja merokok biasanya dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Seperti yang disampaikan oleh Darvil dan Powell (2002: 121) bahwa remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.

Ada lingkungan yang menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh para remaja. Tetapi, ada juga lingkungan dimana merokok pada remaja adalah suatu hal yang wajar atau bahkan jika remaja laki-laki tidak merokok akan dibilang remaja laki-laki yang aneh. Selain itu, ada juga

remaja laki-laki yang merokok disebabkan karena ia melihat ayahnya merokok (Megawati, 2006).

Bagi remaja solidaritas kelompok adalah suatu hal yang penting. Remaja cenderung untuk melakukan apa yang sering dilakukan kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja, merokok adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan maka remaja yang tergabung di dalamnya cenderung untuk melakukan aktivitas merokok (Cahyani, 1995).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah sosial dimana remaja yang semestinya tidak merokok berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik dari dampak yang ditimbulkan maupun dari pandangan sosial masyarakat yang menganggap bahwa remaja yang merokok dianggap sebagai suatu penyimpangan sosial.

Menjadi perokok berat merupakan hasil dari proses eksperimen yang umumnya dimulai sejak masa remaja. Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan (Adisti, 2009)

Smet (1994) mengatakan, Bahwa permulaan untuk merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Modelling (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok (Sarafino, 1990). Sejalan dengan pernyataan Smet, Lewin menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan

fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor dalam diri (seperti perilaku memberontak dan suka mengambil resiko) dan faktor lingkungan seperti orang tua yang merokok dan teman sebaya yang merokok (Rika, 2007)

Menurut Mu'din (2002) faktor penyebab remaja merokok adalah pengaruh orang tua pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

1. Pengaruh keluarga

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Bear & Corado dalam Adisti, 2009).

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibanding dengan keluarga yang permisif dengan penekanan falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok, maka anak-anaknya akan memiliki kemungkinan besar untuk mencontohnya dan menjadi perokok.

2. Pengaruh teman sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan kemungkinan terjadi. Pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut di pengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Harlianti, 1988).

3. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan rasa ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik dan jiwa, melepaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tertinggi pada berbagai konformitas sosial, akan lebih mudah menjadi pengguna dibandingkan dengan memiliki skor yang rendah.

Hal lain yang mendorong mengapa remaja ingin merokok adalah rasa ingin dipuja dengan cara perilaku yang mereka anggap dapat mengundang kekaguman, meskipun mungkin dapat membahayakan dirinya sendiri, yaitu antara lain dengan merokok.

Masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang dilakukan oleh individu. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Bersifat internal diantaranya adalah identitas diri (agar tampak dewasa, gagah, mode, dan gengsi), mencontoh tokoh idola, sebagai pelarian karna depresi dan frustrasi, sekedar iseng, dan rasa ingin tahu.
- b. Bersifat eksternal diantaranya adalah faktor kedudukan sosial, pengaruh iklan / promosi, ketidak harmonisan kehidupan bersama dalam keluarga dan masyarakat, keterbatasan sarana sebagai penyalur minat, kreativitas, dan kegiatan lain yang positif.

4. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektrolit yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamor*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

D. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Merokok Menurut Pandangan Islam

Tubuh kita pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Merokok hampir selalu menyebabkan gangguan pada orang lain. Asap rokok yang langsung dihisapnya berakibat negatif tidak saja pada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain yang ada disekitarnya, karena kandungan dalam rokok termasuk

zat adiktif yang menimbulkan ketagihan atau ketergantungan. Setelah pemaparan akan bahaya rokok dan dampak negatifnya, penulis yakin bahwa tidak seorangpun bisa mengingkari bahwa rokok dapat menimbulkan bahaya bagi diri manusia dan sekitarnya.

Ada beberapa dampak merugikan dari perilaku merokok seseorang. Pertama, dari sisi kesehatan. Dunia kesehatan telah memberikan pengetahuan dampak negative rokok. Kandungan zat kimia dalam rokok telah terbukti secara ilmiah dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan penyakit fisik dalam tubuh manusia. Seperti kanker, gangguan kehamilan pada wanita, impotensi, menambah kadar toksin dalam tubuh dan lain-lain.

Namun anehnya walaupun banyak orang mengetahui bahayanya, mereka tetap berdalih bahwa merokok adalah tidak haram dengan alasan tidak ada satu ayat ataupun hadits yang secara tekstual mengharamkan untuk mengonsumsi rokok. Memang tidak ada dalil khusus mengenai hukum rokok, namun dalam Al-qur'an hanya diqiaskan saja (Muhammad, 1998; 14). Seperti Didalam surat Al-Baqarah ayat: 195, Allah berfirman bahwasanya:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Departemen Agama RI Tahun 2010)

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. “Sesungguhnya pemboros pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.* (Departemen Agama RI Tahun 2010)

Merujuk pada ayat di atas, maka merokok termasuk perbuatan yang mencampakkan diri sendiri dalam kebinasaan. Sedangkan dalil dari As-Sunah adalah hadis shahih dari Rasulullah saw. Bahwa beliau melarang menyia-nyiakan harta adalah mengalokasikannya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana dimaklumi bahwa pengalokasian harta pada hal yang tidak bermanfaat, bahkan pengalokasian harta kepada hal-hal yang mengandung kemadharatan. Tubuh kita pada dasarnya adalah anugerah dan amanah dari Allah yang harus dijaga.

Mengonsumsi barang-barang yang bersifat mengganggu fungsi raga dan akal hukumnya haram, misalnya alkohol, rokok, ganja dan sejenisnya. Merokok hampir selalu menyebabkan gangguan pada orang lain. Asap rokok yang langsung dihisapnya berakibat negatif tidak saja pada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain yang ada disekitarnya, karena kandungan dalam rokok termasuk zat adiktif yang menimbulkan ketagihan atau ketergantungan sama halnya dengan napza. Allah menciptakan manusia dalam keadaan bersih (fitrah) dengan membawa potensi,

hingga lingkungannya kelak akan membentuknya menjadi baik atau buruk baik lingkungan masyarakat maupun orang tua.

Allah tidak membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, kecuali ketakwaan kepada Allah. Jadi tidak ada manusia yang lebih sempurna atau lebih bagus dari manusia lain, kecuali derajat ketakwaan mereka kepada Allah.

Jadi, bahwasanya Allah menciptakan dengan bentuk yang sempurna dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya. Maka sebagai manusia kita patut bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Tubuh kita pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Merokok dapat menyebabkan orang lain terganggu. Asap rokok yang langsung dihisapnya berakibat negative tidak saja pada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain yang ada disekitarnya, karena kandungan dalam rokok termasuk adiktif yang menimbulkan ketagihan atau ketergantungan.

E. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana seseorang sedang mengalami masa kritis yang disebabkan karena ia akan beranjak menuju kedewasaan. Dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang sedang sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintainya dan dekat dengannya terutama dari keluarga. Dengan demikian komunikasi antara

anggota keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja (Sutomi, 2011).

Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga dapat menjadi penyebab utama dari timbulnya berbagai masalah pada remaja. Kenakalan remaja, seperti perilaku merokok, dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua telah sibuk dengan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kenakalan remaja yang paling dominan adalah dari keluarga yang merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak. Di dalam menghadapi kenakalan anak pihak orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu sikap atau cara-cara yang bersifat preventif dan cara yang bersifat represif (Prasetya, 2009).

Dewasa ini perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Banyak pengetahuan tentang merokok dan kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku merokok, namun propaganda kesehatan tersebut sering diabaikan oleh masyarakat sehingga semakin banyak orang yang merokok tidak terkecuali remaja. “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Pepatah tersebut bisa mewakili fenomena yang terjadi belakangan ini di masyarakat Indonesia. Banyak remaja yang menjadi perokok karena meniru perilaku merokok orang tuanya (Rika, 2007).

Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada ambang dewasa sehingga remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-

obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Para remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra seperti yang mereka inginkan yaitu dianggap sebagai individu yang telah dewasa.

Salah satu faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah karena pengaruh orang tua dan keluarga. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok dan menjadi permisif dengan hal tersebut sangat berperan untuk menjadikan anaknya terutama remaja untuk menjadi perokok. Kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan masa dimana individu mulai ingin mencoba-coba sesuatu hal yang baru termasuk merokok. Orang tua terkadang tidak menyadari bahwa setiap kepulan asap yang dihirup dari sebatang rokok yang dihisapnya tidak luput dari perhatian anak (Taryono, 2007).

Perilaku modeling atau meniru merupakan perilaku individu terhadap perilaku dari model yang ditiru yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan atau proses menirukan tingkah laku orang lain. Salah satu tipe dari perilaku modeling adalah model yang ditiru berada di kehidupan nyata, contohnya orang tua, teman-teman, dan orang-orang yang berada di lingkungan pengamat. Orang tua sebagai panutan bisa menjadi figur yang akan ditiru perilakunya. Tidak hanya perilaku yang baik, tetapi perilaku yang tidak baik pun bisa ditiru oleh remaja.

Hal ini dapat terlihat dari remaja yang sekarang sudah tidak takut lagi untuk merokok di depan orang tuanya bahkan terkadang orang tua dan anak tersebut

mengobrol bersama sambil merokok. Tidak hanya itu, bisa juga orang tua berbagi rokok yang dibelinya dengan anak remaja mereka, begitu pula sebaliknya. Ini dikarenakan remaja merasa sudah dewasa dan setara dengan orang tuanya sehingga berhak untuk melakukan apa saja yang diinginkan termasuk merokok.

Perilaku modeling yang dilakukan remaja biasanya dilihat dari kesamaan model dengan remaja itu sendiri, seperti kesamaan jenis kelamin. Selain itu bisa juga karena status model yang lebih tinggi dari para remaja (Yoga, 2011).

Tidak hanya perilaku merokok orang tuanya saja yang dapat ditiru anak remajanya, tetapi gaya merokok orang tua juga bisa ditiru. Kebiasaan merokok orang tua seperti merokok setelah makan atau merokok ditemani dengan segelas kopi dapat memengaruhi remaja untuk melakukan hal yang sama. Bahkan merk dari rokok orang tuanya dapat memberikan inspirasi pada anak remaja untuk membeli rokok dengan merk yang sama. Perilaku merokok ini bisa menimbulkan kecanduan terhadap rokok dan dapat mendorong munculnya berbagai penyakit yang mematikan (Santoso, 2008).

Remaja menganggap bahwa apabila ayah atau kakak laki-lakinya merokok maka para remaja tidak salah juga untuk merokok yang berarti orang dewasa menjadi tauladan bagi remaja. Jadi, mulai sekarang para orang tua perokok harus mempertimbangkan dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku merokoknya yang bukan hanya dialami oleh orang tua itu sendiri tetapi juga bagi anak remaja mereka (Pratiwi, 1997).

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anaknya dan memberi hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik, dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok / tembakau / obat-obatan, dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dengan penekanan pada falsafah "kerjakanlah urusanmu sendiri-sendiri", dan yang paling kuat pengaruhnya adalah apa bila orang tua menjadi contoh yaitu, sebagai perokok aktif, maka anak-anaknya mungkin akan meniru kebiasaan orang tuanya (Intihaya, 2009).

Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu mereka merokok dari pada ayah yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri. Faktor yang berperan terhadap perilaku untuk tidak merokok pada anak-anak atau remaja adalah adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Pelajar tidak merokok jika adareaksi penolakan atau akan timbul masalah bila orang tua mengetahui jika anak tersebut merokok (Ogawa, 2006).

Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar. Pengasuhan terhadap anak merupakan suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun

mensosialisasikan yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Prasetya, 2009).

Pola asuh orangtua kepada anaknya sangat mempengaruhi perilaku anaknya. Orangtua adalah guru pertama untuk anak-anaknya, yang berarti orang tuatersebut memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran atau pendidikan yang baik untuk anaknya (Sutomi, 2011).

Semua orang tua menghendaki yang terbaik untuk anak-anaknya, ketika mendisiplinkan, mendorong dan menasehati anak agar mereka berhasil mengarungi gelombang yang terkadang menghanyutkan pada masa remaja. Orang tua juga tidak mungkin sengaja menjerumuskan anak mereka. Sebaliknya anak juga ingin diperhatikan karena anak yang diperhatikan akan tumbuh dengan baik, sebaliknya anak akan menjadi liar jika tidak mendapat perhatian dari orang tua atau pengasuhannya (Timiyatun, 2006).

F. Tinjauan Umum Tentang Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok

Pada masa remaja berlangsung proses-proses perubahan secara biologis, psikologis, dan sosiologi. Remaja mengalami kebingunan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi yang di rasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga (Yoga, 2011).

Remaja biasanya membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki ikatan kuat. Remaja dalam kelompok-kelompok pertemanan kelihatan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *peer group*. Menurut Santrock (1988) *Peer Group* merupakan sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Kelompok sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis.

Kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Menurut Heaven dalam Hurlock (1993) ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakean, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orang tua, dan juga terhadap kelompok lainnya. Anggota-anggota yang berada dalam suatu kelompok biasanya mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok. Adanya sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah ini biasanya di kenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok tersebut untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono, 1999).

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kelompok remaja misalnya kelompok tersebut menginginkan anggotanya untuk merokok. Padahal sebelumnya anggota tersebut tidak pernah merokok karena keluarganya tidak mengizinkannya untuk

melakukan hal tersebut. Tetapi agar di terima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompok yang lain akhirnya ikut merokok (Intihaya, 2009).

Kebanyakan remaja pertama kali merokok karena pengaruh teman. Remaja perokok akan mempunyai teman yang sebagian besar adalah perokok juga. Berbagai faktor mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah peokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada 2 kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman- temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% sekurang-kurangnya mempunyai satu atau lebih sahabat yang perokok begitupula dengan remaja non perokok (Widianti, 2009).

Remaja mulai merokok karena pengaruh dari teman. Hal ini karena untuk iseng, agar terlihat tenang pada saat berpacaran, berani ambil resiko, karena bosan dan tidak ada yang sedang dilakukan, dan kelihatan seperti orang dewasa (Basyir, 2006).

Dewasa ini di Indonesia kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan mungkin sebelumnya. Kita sering melihat di jalan atau tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat “nongkrong” anak-anak tingkat sekolah menengah banyak siswa yang merokok.

Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut

mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Siswa SMU yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka (Komisari 2000).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1999: 223) bahwa bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock berdasarkan fenomena di Amerika. Tetapi menurut norma yang berlaku di Indonesia lebih memandang bahwa remaja khususnya remaja yang masih berada diusia sekolah melakukan aktivitas merokok diidentikan sebagai anak yang nakal.

Hampir semua orang mulai merokok dengan alasan yang sedikit sekali kaitannya dengan kenikmatan. Dalam pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa. Untuk membuktikannya mereka melakukan dengan sadar melakukan kebiasaan orang dewasa yakni merokok. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hariyadi (1997: 12) bahwa remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa, dengan sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena seringkali mereka melihat orang dewasa melakukannya.

Sutomi (2011) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang.

Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Pada pengertian lain Hurlock (2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki ciri tertentu secara berlebihan bisa menimbulkan penerimaan yang kurang baik, meskipun ciri itu sendiri merupakan ciri yang sangat dikagumi. Sebagai contoh individu akan memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat diterima dalam masyarakat bila dia murah hati daripada bila dia kikir. Akan tetapi, bila dia terlalu murah hati, membagi-bagikan hadiah begitu saja kekanan kiri, mungkin akan timbul kesan bahwa dia mencoba 'membeli' dukungan (Basyir, 2006).

Pergaulan dengan teman sebaya serta akibat yang ditimbulkan merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan perilaku dan bentuk tingkah laku yang akan dibawanya ketika dewasa. Remaja mudah terjebak atau terlibat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Banyak remaja yang punya keinginan tampil beda, namun ada beberapa remaja yang salah jalur dalam menunjukkan jati dirinya. Remaja kadang bertingkah laku di luar kewajaran seperti minum-minuman keras atau terjerumus dalam perkara criminal (Timiyatun, 2006).

Perilaku anti sosial ini sering terjadi karena dipengaruhi perilaku teman-temannya untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Remaja cenderung untuk mengikuti kemauan teman-temannya agar tidak merasa ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebayanya (Yuda, 2009).

Pada kehidupan sehari-hari remaja lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orangtua karena remaja menginginkan teman yang mempunyai minat, sikap, yang sama, sehingga banyak melakukan kegiatan bersama, dalam mengisi waktu luangnya. Hal ini dipertegas oleh Bee (dalam Amin, 1999) yang menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan hal-hal yang sama dengan teman-temannya semata-mata agar dapat diterima dan tetap menjadi anggota kelompok tersebut. Persamaan dalam usia, pendidikan, jenis kelamin dan perasaan terabaikan membuat mereka menjalin persahabatan yang kental dan erat dengan kesetiakawanan. Akibatnya apabila salah satu dari mereka merasa menderita, maka yang lainnya akan siap membantu menghilangkan penderitaan itu (Megawati, 2006).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, sebagai berikut:

- a. Remaja terpengaruh oleh teman-temannya.
- b. Teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut.

Remaja yang merokok juga didorong oleh rasa setia kawan terhadap temannya, yang diwujudkan dengan ketaatan remaja tersebut, terhadap aturan dan kebiasaan yang dibuat oleh kelompoknya mulai dari berpakaian, berbicara, penampilan, dan merek rokok tertentu.

Kelompok termasuk hal terpenting yang akan mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya akan mengakibatkan remaja konformitas terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan, norma, kebiasaan, minat dan budaya teman kelompok (Cahyani, 1995).

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Tekanan yang sangat kuat terjadi pada masa remaja karena kepekaan terhadap tekanan teman sebaya meningkat pada awal masa remaja. Tingkat tekanan yang akan diterima dalam kelompok *peer group* ditentukan oleh sejauh mana keinginan itu remaja akan berusaha konform dalam segala hal agar dapat diterima oleh kelompok *peer group* nya (Rika, 2007).

Adapun pengaruh lainnya yaitu pengaruh iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Korban dari iklan rokok yang sangat gencar baik dari media cetak, mau pun elektronik dan yang paling mendorong lagi, remaja tersebut merokok adalah karena figure idolanya merokok (Sutomi, 2011).

Iklan punya peran penting dalam menentukan dan mendorong kebiasaan merokok pada masyarakat. Remaja merokok pertama kali salah satunya karena iklan rokok yang ada pada media cetak atau elektronik. Iklan dan promosi rokok semakin tidak etis, karena melakukan pembodohan dan *indoktrinasi brand image* yang luar biasa dalam mempromosikan rokok. Rokok digambarkan sebagai lambang kejantanan, kenikmatan, kebebasan, kedewasaan, dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan buaian yang mengajak masyarakat untuk merokok (Helmi, 2000).

Membahas perilaku remaja tidak akan lepas dari cara pandang terhadap perkembangan dan dinamika masa remaja. Masa remaja di pandang sebagai periode perkembangan yang menentukan karena di dalamnya terdapat proses dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu implikasi dari proses transisi tersebut adalah ketidak jelasan status remaja. Status sebagai anak yang merupakan status pemberian orang tuanya sudah di tinggalkan sedangkan status sebagai orang dewasa yang diperoleh dari usaha dan kemampuannya sendiri belum tercapai (Adisti, 2009).

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran

Merokok sudah merupakan hal yang biasa kita jumpai. Kebiasaan ini sudah begitu luas dilakukan baik dalam lingkungan berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Merokok sudah menjadi masalah yang kompleks yang menyangkut aspek psikologis dan gejala sosial. Merokok memang mengganggu kesehatan. Kenyataan ini tidak dapat kita pungkiri. Banyak penyakit telah terbukti akibat buruk dari merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok tidak hanya merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang di sekitarnya.

Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya bagi kesehatan, merokok juga menimbulkan akibat buruk di bidang ekonomi. Di negara industri maju, kini terdapat kecenderungan untuk berhenti merokok, sedangkan di negara berkembang, khususnya Indonesia justru cenderung timbul peningkatan kebiasaan merokok.

1. Perilaku merokok

Perilaku merokok banyak dilakukan pada usia remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa, remaja mengalami krisis aspek psikososial pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Remaja sering berusaha memberikan kesan bahwa

mereka sudah hampir dewasa dengan bertingkah laku seperti orang dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat-obatan (Santoso, 2008).

2. Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan teman sebaya. Menurut Mappiare (1982) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

B. Kerangka konsep



Keterangan :

—————→ : Variabel yang di teliti

-----→ : Variabel yang tidak di teliti

C. Definisi Operasional dan Kriteria Obyektif

1. Perilaku merokok

Aktivitas remaja yang berhubungan dengan kegiatan merokok diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok dan fungsi merokok.

) perilaku positif jika jawaban responden $\geq 66,65\%$

) perilaku negatif jika jawaban responden $< 66,60\%$

2. Pengaruh Lingkungan

Situasi dan kondisi yang dialami oleh seseorang sejak lahir, masa kanak-kanak hingga masa dewasa baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya akan memberikan pengaruh yang berbeda pada perkembangan masing-masing.

a) Pengaruh orangtua/keluarga

Apabila orangtua sendiri merokok maka pengaruh perilaku merokok pada anak-anaknya akan memiliki kemungkinan besar untuk mencontohnya dan menjadi perokok, kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua serta pendapatan orang tua yang tinggi.

) Keluarga berpengaruh jika jawaban responden $< 66,65\%$

) Keluarga tidak berpengaruh jika jawaban responden $\geq 66,60\%$

b) Pengaruh teman

Apabila seorang remaja memiliki teman yang merokok maka kemungkinan besar remaja tersebut merokok, kebanyakan remaja pertama kali merokok karena pengaruh teman. Remaja perokok akan mempunyai teman yang sebagian besar adalah perokok juga Individu yang dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.

) Teman berpengaruh jika jawaban responden < 66,65%

) Teman tidak berpengaruh jika jawaban responden 66,60%

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner, dimana faktor dependen dan independen di ambil pada waktu yang sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini di SMA Negeri 2 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 November 2012.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Makassar Kelas X yang berjumlah 115 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan yang diteliti yang dianggap mewakili keseluruhan populasi (Notoatmodjo, 2005). Teknik pengambilam Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu siswa laki-laki SMA Negeri 2 Makassar kelas X yang memenuhi kriteria sebanyak 46 responden sebagai berikut :

- a. Siswa SMA Negeri 2 Kelas X
- b. Berjenis kelamin laki-laki dan merokok
- c. Tidak mengalami gangguan mental
- d. Bersedia menjadi responden

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara pada sampel terpilih. Dalam wawancara instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok.

2. Data Sekunder

Data sekunder di peroleh dari beberapa telaah pustaka.

E. Pengolahan dan penyajian data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *Deskriptif* yaitu dengan menginterpretasikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan narasi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

SMA Negeri 2 Makassar adalah salah satu SMA Negeri Unggulan / Rintisan Sekolah Standard Nasional (RSSN) Akreditasi A di Makassar yang didirikan pada tahun 1957 , alamat lokasi Jl. Baji Gau III No. 17, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Kepala Sekolah Drs. Herman Hading Jumlah kelas di SMA Negeri 2 ini memiliki 9 kelas setiap tingkat ada program jurusan IPA dan IPS rentang kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA, XII IPS dan jumlah siswa keseluruhan 864 siswa di mana setiap kelas terdiri dari 32 siswa per kelas.

Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 2 Makassar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain:

- a. 27 Ruang Kelas
- b. Masjid Baitur Ra'uf (dalam renovasi 3 tahun belakangan)
- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium Biologi
- e. Laboratorium Fisika
- f. Laboratorium Kimia
- g. 3 Laboratorium Komputer dengan akses Internet gratis

- h. Jaringan Wi-Fi di seluruh area sekolah
- i. Laboratorium Bahasa (terbuka pada saat-saat tertentu)
- j. Galeri Seni
- k. Perpustakaan

Adapun Visi dan misi sekolah

a. Visi

Mewujudkansekolah yang berwawasan global dan plural dalam melahirkan manusia cerdas, terampil, berakhlak mulia, unggul, disiplin, mandiri, kompetitif dan kooperatif.

b. Misi

-) Mengembangkan bakat, ketrampilan dan potensi diri siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
-) Meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris
-) Menumbuhkan “wawasan keunggulan” di kalangan warga sekolah
-) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan beragama
-) Menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat untuk mencapai prestasi akademik yang optimal
-) Mewujudkan budaya disiplin, bersih dan sikap percaya diri dikalangan warga sekolah

-) Menerapkan manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan melibatkan komite sekolah.

B. Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 November 2012 bertempat di SMA Negeri 2 Makassar. Pengambilan data melalui kuesioner langsung yang dilakukan terhadap siswa laki-laki kelas X di sekolah. Dari populasi sebanyak 115 orang, diperoleh 46 orang sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk naskah dan tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden semua terdiri dari laki-laki

b. Umur responden

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 15 tahun yaitu sebanyak 43 orang (93,5%) dan yang memiliki umur 16 tahun yaitu sebanyak 3 orang (6,5%)

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa
di SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15 Tahun	43	93,5
16 Tahun	3	6,5
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2012

2. Perilaku Merokok

Tabel 5.2
Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Merokok pada
Siswa SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012

Perilaku Merokok	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Ringan	24	52,2
Berat	22	47,8
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden, yang memiliki perilaku merokok ringan 24 siswa (52,2%) dan yang memiliki perilaku ringan sebanyak 22 siswa (47,8%).

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

a. Pengaruh Keluarga

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Keluarga
terhadap Merokok Siswa
SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012

Pengaruh Rokok	Frekuensi	Presentase(%)
Berpengaruh	36	78,3
Tidak Berpengaruh	10	21,7
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden terdapat 36 siswa (78,3%) yang terpengaruh oleh keluarga untuk merokok dan 10 siswa (21,7%) yang tidak terpengaruh oleh keluarga untuk merokok.

b. Pengaruh Teman

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman
terhadap Perilaku Merokok pada Siswa
SMA Negeri 2 Makassar Tahun 2012

Pengaruh Teman	Frekuensi	Persentase (%)
Berpengaruh	45	97,8
Tidak Berpengaruh	1	2,2
Total	46	100,0

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden merokok terdapat 45 siswa (97,8) yang terpengaruh oleh temannya untuk

merokok dan hanya 1 siswa (2,2) yang tidak terpengaruh oleh temannya untuk merokok.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari responden seluruhnya berasal dari responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 46 siswa, tidak satupun responden perempuan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena perilaku merokok kalangan perempuan masih jarang ditemukan, selain itu budaya ketimuran yang ada di Kota Makassar masih kental, sehingga bagi masyarakat perilaku merokok pada remaja masih dianggap sebagai menyimpang.

b. Umur Responden

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner yang diisi oleh responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur 15 tahun yaitu sebanyak 43 orang (93,5%) dan yang memiliki umur 16 tahun yaitu sebanyak 3 orang (6,5%) . Seluruh responden dalam penelitian ini masih kategori remaja di mana usia remaja berkisar antara 10-18 tahun yang merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada tahap perkembangan remaja ini kondisi kejiwaan remaja masih rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar individu. Pada

masa ini pula remaja cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

2. Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah sikap dan kebiasaan seseorang menghisap rokok disebabkan karena alasan-alasan tertentu. Misalnya adanya pengaruh lingkungan, media, dan pengaruh psikologi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden diketahui bahwa seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini seluruhnya berperilaku merokok sebanyak 46 orang (100%), dan tidak satupun dari responden yang dijadikan sebagai sampel tidak berperilaku merokok. hal ini menandakan bahwa angka konsumsi merokok pada remaja di SMA 2 semakin meningkat.

Perilaku merokok dapat dikatakan sebagai kegiatan sewaktu menghisap tembakau yang dilakukan oleh individu. Perilaku merokok terjadi pada saat individu berusia remaja, kebiasaan merokok ini akan terus berlanjut samapai individu memasuki masa dewasa dan biasanya orang merokok untuk mengatasi masalah emosional.

Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Para perokok menggunakan rokok bukan untuk mengendalikan perasaannya, tetapi karena benar-benar telah menjadi kebiasaan. Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok. Berdasarkan tempat-tempat dimana seseorang

menghisap rokok. Maka dapat digolongkan atas: merokok ditempat-tempat umum/ruang publik dan merokok ditempat-tempat yang bersifat pribadi.

Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat buruk dari merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan bagi perokok sendiri tapi juga bagi orang disekitarnya. Kebiasaan merokok yang melanda dunia telah menimbulkan berbagai masalah kesehatan.

Rokok mengandung kurang lebih 4000 lebih elemen-elemen dan setidaknya 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan. Racun utama pada rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida. Selain itu, dalam sebatang rokok juga mengandung bahan-bahan kimia lain yang tak kalah beracunnya. Itulah yang membuat kebiasaan merokok dapat menyebabkan kanker, impotensi, hipertensi, gangguan kehamilan dan janin.

a. Mulai merokok

Mulai Merokok merupakan usia awal siswa yang bersangkutan atau responden mulai dan pertama kali merokok. Siswa mulai merokok ini biasanya dengan alasan-alasan tertentu dari dalam diri masing-masing. Sebagian besar responden mulai merokok pada kelompok usia 11-15 tahun.

Sebagian besar usia responden pertama kali atau mulai merokok pada usia yang merupakan fase yang paling rentan bagi remaja untuk menerima perilaku-perilaku negatif termasuk perilaku merokok. Hal ini disebabkan karena pada kelompok usia 12-14 tahun merupakan fase peralihan dari masa remaja awal/dini menuju masa remaja pertengahan, yang segala sesuatu hal

diterima tanpa memikirkan konsekuensi atau baik buruknya segala sesuatu yang dilakukan remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2007), yang menyatakan bahwa lebih dari 80% perokok mulai sebelum umur 18 tahun serta diperkirakan sekitar 3000 remaja mulai merokok setiap hari.

Menjadi perokok berat merupakan hasil dari proses eksperimen yang umumnya dimulai sejak masa remaja. Mula-mula individu mencoba merokok, merasakan tekanan rekan sebaya untuk merokok, dan mengembangkan sikap tentang seperti apa seorang perokok. Setelah melalui proses-proses tersebut, barulah individu menentukan apakah akan terus mengonsumsi nikotin atau tidak (Sentika, 2008).

a. Jumlah Rokok

Perokok dikatakan sangat berat adalah bila mengonsumsi rokok 31 batang perhari, perokok berat 21-30 batang sehari, perokok sedang 11-21 perhari, perokok ringan 10 batang perhari. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden menghabiskan rokok lebih dari 11-20 batang perhari. Oleh karena itu tipe perokok pada remaja dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai perokok ringan.

b. Alasan Merokok

Begitu banyak alasan yang disampaikan oleh remaja mengapa dia melakukan aktivitas merokok diantaranya yaitu:

Ikut-ikutan. Remaja dalam berperilaku merokok cenderung mengikuti atau melihat teman-temannya yang merokok. Biasanya semakin banyak teman-teman remaja yang merokok maka semakin tinggi kemungkinan remaja itu merokok juga. Teman-teman sebaya memberi pengaruh penting dalam pembentukan perilaku pada remaja. Dalam penelitian ini responden pertama kali merokok karena melihat teman-temannya merokok, selain itu desakan dari teman-teman kalau tidak merokok dianggap tidak solid dengan teman-teman sebayanya.

Hilangkan stress. Begitu banyak tugas yang dibebankan kepada siswa membuat siswa merasa perlu ada sesuatu yang dapat menghilangkan beban yang ada dipikiran mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan yaitu dengan cara mengkonsumsi rokok.

c. Waktu Merokok

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan siswa yang merokok kebanyakan lebih suka merokok apabila kumpul-kumpul bersama teman-temannya, adapun yang suka merokok saat sendiri tapi hanya sedikit .

d. Tempat Merokok

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan mereka paling sering merokok di tempat nongkrong bersama teman-temannya yang merokok di dalam sekolah tidak ada karena di sekolah tersebut ada peraturan tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, mereka juga tidak ada yang berani merokok di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian, tampak bahwa dari 46 sampel yang diteliti, terdapat 24 responden (52,2%) yang memiliki perilaku merokok yang ringan dan yang memiliki perilaku berat sebanyak 22 responden (47,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berperilaku merokok tidak begitu buruk.

Penelitian yang sama

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mempengaruhi siswa merokok termasuk di dalamnya yaitu lingkungan keluarga, teman atau sahabat, dan media iklan

a. Pengaruh Keluarga

Sebagian besar keluarga responden merokok. Sebagian besar orang tua responden tidak tahu bahwa anak mereka merokok, karena kebudayaan timur yang masih kuat yang menganggap bahwa merokok di usia terlalu dini merupakan perilaku remaja nakal, sehingga remaja cenderung menutupi perilaku mereka termasuk perilaku merokok agar tidak diketahui oleh orang tua.

Menurut Afriyani (2009) bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling dominan adalah dari keluarga yang merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak. Didalam menghadapi kenakalan anak

pihak orang tua hendaknya mengambil dua sikap bicara yaitu, sikap atau cara yang bersifat prefentif, dan cara yang bersifat represif.

Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog pada masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua terlalu menyibukkan diri sehingga kebutuhan yang lebih mendasar yaitu perhatian dan kasih sayang tidak diperoleh oleh anak. Perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan berupa material ternyata belum mampu menyentuh kemanusiaan anak.

Dari hasil penelitian tampak bahwa dari 46 sampel yang diteliti, terdapat 36 siswa (78,3%) yang terpengaruh oleh keluarga untuk merokok dan 10 siswa (21,7%) yang tidak terpengaruh oleh keluarga untuk merokok, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang merokok terpengaruh oleh keluarganya sendiri.

Penelitian yang sama dengan penelitian kami menunjukkan bahwa dari 15 responden hanya 1 orang (6,7%) yang merokok tidak dipengaruhi oleh keluarga, dan sebagian besar yaitu sebanyak 14 orang (93,3%) memiliki kebiasaan merokok dipengaruhi oleh keluarga.

Hal ini membuktikan bahwa pada kalangan remaja sangat besar pengaruh keluarga terhadap perilaku merokok pada anak.

b. Pengaruh Teman

Dewasa ini di Indonesia kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan mungkin sebelumnya. Kita sering melihat di jalan atau tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat “nongkrong” anak-anak tingkat sekolah menengah banyak siswa yang merokok.

Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Siswa SMU yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1999: 223) bahwa bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock berdasarkan fenomena di Amerika. Tetapi menurut norma yang berlaku di Indonesia lebih memandang bahwa remaja khususnya remaja yang masih berada di usia sekolah melakukan aktivitas merokok diidentikan sebagai anak yang nakal.

Hampir semua orang mulai merokok dengan alasan yang sedikit sekali kaitannya dengan kenikmatan. Dalam pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa. Untuk membuktikannya mereka melakukan dengan

sadar melakukan kebiasaan orang dewasa yakni merokok. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hariyadi (1997: 12) bahwa remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa, dengan sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena seringkali mereka melihat orang dewasa melakukannya.

Sitepoe (2000: 20) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Berdasarkan penelitian ini diketahui dari 46 siswa ada 45 siswa (97,8%) yang terpengaruh oleh teman untuk merokok dan hanya 1 siswa (2,2%) yang

tidak terpengaruh oleh temannya untuk merokok hal tersebut menunjukkan bahwa hampir 100% persen siswa tersebut terpengaruh oleh temannya untuk merokok.

Penelitian yang sama dengan peneloitian ini menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki kebiasaan merokok, terdapat 12 responden (80%) yang dipengaruhi oleh teman untuk merokok dan hanya ada 3 responden (20%) yang tidak dipengaruhi oleh teman. Hal ini sesuai dengan berbagai fakta yang mengungkapkan bahwa makin banyak remaja merokok makin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan keluarga dan teman . Menurut survey yang dilakukan, pengaruh keluarga dan teman merupakan faktor yang paling utama dalam perilaku merokok pada remaja. Persentasenya mencapai angka pengaruh keluarga 78,3% dan pengaruh teman 97,8%.

B. Saran-Saran

Mengingat jumlah perilaku merokok pada remaja semakin meningkat, baik yang terjadi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, maka perlu perhatian dan tanggung jawab penuh terhadap anak remaja tersebut.

Untuk mencegah dan mengurangi perilaku merokok pada remaja antara lain langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Perlu pembinaan bagi remaja tentang moral dan agama dalam rangka penciptaan pola kepribadian dikalangan remaja.

2. Para orang tua dan anggota masyarakat sekiranya lebih mengarahkan dan memberi perhatian penuh terhadap perkembangan anak remaja yang akan menuju ke masa kedewasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Yoga Tjandra (2006). *Tuberkolosis, Rokok dan Perempuan*. Jakarta:
- Adit. (2002). *Bye...Bye...Smoke*. Jakarta: PT. TriEks Trimacindo.
- Amelia, Adisti. 2009. *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki*. Universitas Sumatra Utara.Medan
- Basyir, Abu Umar, 2006. *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok?*, Pustaka. AT. Tazkia. Jakarta
- Brigham, C.J. (1991). *Social Psychology*. Boston: Harper Collins Publisher, Inc.
- Cahyani, B. 1995. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Merokok Dan Kepercayaan dari Dengan Merokok Pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta ; Fakultas Psikologi UGM.
- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang : Toha Putra.
- Harlianti, T.T, 1988. *Hubungan Antara Pemenuhan Kasih Sayang Orang Tua dan Pengaruh Lingkungan Merokok, Teman Sebaya Dengan Tingkah Laku Merokok Remaja SMP*. Skripsi. Jogjakarta ; Fakultas Psikologi UGM.
- Husaini, Aiman. (2006). *Tobat Merokok*. Depok: Pustaka Iiman.
- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Intihaya, Ina. 2009. *hubungan factor stress dan factor lain dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Insan cendikia, serang*. Jakarta
- Komisari, D & Helmi, AF. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Mayasari, Rika. 2007. *Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kebiasaan Merokok Dan Hubungannya Dengan Penyakit Di Kota Medan*. Universitas Sumatra Utara.Medan

- Mu'din, Z. 2002. Remaja & Rokok (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja?050602.htm>.
- Megawati, Gina. 2006. Remaja Merokok Karena Meniru. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/05/hikmah/lain04.htm>, diperoleh tanggal: 24 Desember 2007.
- Mangoenprasodjo, Setiono. (2005). *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Notoatmodmojo, S, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta: 13-15
- Nainggolan. (2001). *Anda Mau Berhenti Merokok?*. Bandung: Indonesia
- Ogawa. 2006. *Kebiasaan Merokok. Dalam: Saleh Rahman. 2012. Kebiasaan Merokok di Kalangan Remaja*. Didownload dari situs <http://rahmansaleh.blogdetik.com/2012/03/11/kebiasaan-meroko/> pada tanggal 31 Juli 2012.
- Papalia. (2008). *Human evelopmen (Psokologi Perkembangan)*. Edisi Sembilan. Jakarta: Kencana.
- Prasetya, Yuda. 2009. *Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat NTB*. Mataram. Diakses tanggal 13 juli 2012
- Pratiwi. LN, 1997. *Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Tingkat Kebersihan Mulut*. Kumpulan Naskah TIMNAS I peringatan 70 Tahun. Pendidikan Dokter Gigi Indonesia.
- Santrock, J.W. 1998. *Remaja Edisi Ketujuh* Jakarta: Erlangga.
- Santoso, 2008. *Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Prilaku Merokok Remaja Di Desa Godegan Tamantirto Kasihan Bantul*.
- Soetjiningsih, 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung seto. Jakarta.
- Suhariyono, A. 1993. *Intensitas Merokok Dan Kecenderungan Memilih Tipe Strategi Menghadapi Masalah Pada Siswa SMTA di Jogjakarta*. Skripsi. Jogjakarta ; UGM

- Susmiati; 2003. *Hubungan antara Stress Psikis dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMK PGRI Singosari Kab. Malang*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
- Sutomi, Ade. 2011. *Hubungan Pengaruh Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kelas X Dan Xi Di Sma Negeri 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*. Sumatra
- Taryono, Yono. 2007. Prilaku Merokok Pada Remaja. <http://metlit.blogspot.com/2007/04/prilaku-merokok-pada-remaja-smp.html>. diperoleh tanggal 22 Desember 2007.
- WHO., 2003. Oral Health. <http://www.who.intt/ncd/orh/index.htm> 29 May 2003.
- Widianti, Efri. *Remaja dan Permasalahannya: Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks Pada Remaja dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/*. http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploac/publikasi_dosen/1A%20makalah.remaja&masalahnya.pdf. diakses pada tanggal 31 Juli 2012
- Yoga, Tjandra Aditama. 2011. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).